

## ANALISIS KOMPARATIF PERBANDINGAN PELAYANAN PARAWISATA: Studi Kasus Gunung Bromo Jawa Timur Dan Matantimali Sulawesi Tengah

Rachmad<sup>1</sup>, Ulva Tuhikma R Abd Karim<sup>2</sup>, Putri Magfira<sup>3</sup>, Julaiha Langkadja<sup>4</sup>,  
Melinda<sup>5</sup>

[rachmadmhad8@gmail.com](mailto:rachmadmhad8@gmail.com)<sup>1</sup>, [vaaifaah@gmail.com](mailto:vaaifaah@gmail.com)<sup>2</sup>, [putrimagfira16@gmail.com](mailto:putrimagfira16@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[jlangkadja@gmail.com](mailto:jlangkadja@gmail.com)<sup>4</sup>, [melindaang76@gmail.com](mailto:melindaang76@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Tadulako

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kualitas pelayanan pariwisata antara Gunung Bromo di Jawa Timur dan Matantimali di Sulawesi Tengah sebagai dua destinasi unggulan yang memiliki karakteristik alam berbeda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Bromo memiliki keunggulan pada aspek aksesibilitas, pengelolaan destinasi yang lebih profesional, serta fasilitas yang lebih lengkap. Sementara itu, Matantimali unggul pada daya tarik wisata alam yang autentik dan pengalaman wisata yang lebih personal, namun masih menghadapi kendala pada infrastruktur dan pelayanan pendukung. Perbandingan ini mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan wisata sangat dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas, tata kelola, dan strategi promosi. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk peningkatan pelayanan di kedua destinasi, khususnya terkait pengembangan fasilitas, peningkatan kapasitas SDM pariwisata, dan optimalisasi pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pelayanan Pariwisata, Gunung Bromo, Matantimali, Kepuasan Wisatawan.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze and compare the quality of tourism services between Mount Bromo in East Java and Matantimali in Central Sulawesi, two leading destinations with distinct natural characteristics. The study employs a qualitative approach through field observations, interviews with key stakeholders, and document analysis. The findings indicate that Mount Bromo excels in accessibility, professional destination management, and the availability of complete tourism facilities. Meanwhile, Matantimali offers the advantage of authentic natural attractions and more personal visitor experiences but still faces challenges in infrastructure and supporting services. The comparative analysis reveals that the quality of tourism services is strongly influenced by facility readiness, governance, and promotional strategies. Ultimately, this study provides recommendations for improving tourism services in both destinations, particularly regarding facility development, enhancement of tourism human resources, and optimization of sustainable destination management.*

**Keywords:** Tourism Service, Comparative Analysis, Mount Bromo, Tourist Satisfaction, Accessibility.

### PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong perkembangan ekonomi dan sosial suatu daerah, terutama di negara-negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya seperti Indonesia. Pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah dan devisa negara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, kualitas pelayanan pariwisata menjadi faktor kunci yang menentukan daya saing suatu destinasi, karena pelayanan yang baik mampu membentuk pengalaman wisata yang positif,

meningkatkan kepuasan wisatawan, dan mendorong niat kunjungan kembali.

Seiring dengan meningkatnya persaingan antar destinasi wisata, analisis komparatif terhadap pelayanan pariwisata di berbagai kawasan menjadi semakin relevan. Pelayanan pariwisata tidak hanya mencakup penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga meliputi kualitas interaksi antara wisatawan dan pelaku pariwisata, keandalan dan responsivitas layanan, kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur pendukung, efektivitas promosi, serta tingkat partisipasi komunitas lokal. Oleh karena itu, kajian perbandingan antar destinasi dengan karakteristik yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas layanan dan pengalaman wisatawan.

Penelitian ini berfokus pada dua destinasi wisata yang memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan yang berbeda, yaitu Gunung Bromo di Jawa Timur dan Matantimali di Sulawesi Tengah. Gunung Bromo merupakan destinasi wisata unggulan nasional yang telah dikenal luas, baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Destinasi ini menawarkan kombinasi daya tarik alam berupa lanskap gunung berapi yang ikonik serta kekuatan budaya masyarakat Tengger yang masih terjaga. Pengalaman wisata di Gunung Bromo tidak hanya dibentuk oleh keindahan alam, tetapi juga oleh interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal yang berperan aktif dalam aktivitas pariwisata.

Berutu et al. (2023) mengidentifikasi Gunung Bromo sebagai “primadona” pariwisata di Jawa Timur, dengan menekankan pentingnya nilai yang dirasakan wisatawan (*perceived value*), tingkat kepuasan, dan niat perilaku (*behavioral intention*) dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan pariwisata memiliki peran strategis dalam membangun persepsi positif wisatawan dan menjaga keberlanjutan destinasi yang telah berkembang. Dengan dukungan infrastruktur yang relatif memadai, sistem pengelolaan destinasi yang lebih terorganisir, serta keterlibatan masyarakat Tengger dalam penyediaan layanan wisata, Gunung Bromo menjadi contoh destinasi yang telah mencapai tahap kematangan tertentu dalam pengelolaan pariwisata.

Sebaliknya, Matantimali di Sulawesi Tengah merepresentasikan destinasi wisata pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang signifikan, namun belum berkembang secara optimal. Destinasi ini menawarkan keunikan lingkungan alam, kearifan lokal, serta potensi ekowisata yang dapat dikembangkan sebagai alternatif pariwisata berbasis keberlanjutan. Meskipun tingkat popularitasnya masih relatif rendah dibandingkan Gunung Bromo, Matantimali memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang menekankan pada keaslian budaya dan kelestarian lingkungan.

Perbedaan tingkat perkembangan kedua destinasi tersebut tercermin dalam aspek pelayanan pariwisata yang ditawarkan. Gunung Bromo didukung oleh aksesibilitas yang lebih baik, fasilitas wisata yang lebih lengkap, serta sistem promosi yang relatif lebih terintegrasi. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya persepsi positif wisatawan terhadap kualitas pelayanan dan kenyamanan selama berkunjung. Sebaliknya, di Matantimali, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti akses transportasi, fasilitas umum, dan sarana penunjang pariwisata berpotensi memengaruhi konsistensi kualitas layanan dan pengalaman wisatawan.

Selain infrastruktur, sumber daya manusia pariwisata merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan pelayanan pariwisata. Kompetensi, sikap profesional, serta pemahaman pelaku pariwisata terhadap kebutuhan dan harapan wisatawan sangat menentukan kualitas pengalaman yang dirasakan pengunjung. Di kawasan Gunung Bromo, keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata telah berlangsung relatif

lama, sehingga membentuk pola pelayanan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kepuasan wisatawan. Sementara itu, di Matantimali, peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pelayanan pariwisata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pelayanan pariwisata yang berkualitas tidak hanya berdampak pada kepuasan wisatawan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Keterlibatan komunitas dalam pengelolaan dan penyediaan layanan pariwisata dapat menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pelestarian budaya dan lingkungan. Pada destinasi yang telah berkembang seperti Gunung Bromo, manfaat ekonomi pariwisata relatif lebih dirasakan oleh masyarakat sekitar. Namun, pada destinasi yang masih berkembang seperti Matantimali, peningkatan kualitas pelayanan pariwisata memiliki potensi besar sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang inklusif.

Dalam era globalisasi dan persaingan destinasi yang semakin ketat, daerah tujuan wisata dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan agar mampu bersaing dan mempertahankan daya tariknya. Oleh karena itu, analisis komparatif antara Gunung Bromo dan Matantimali menjadi penting untuk mengidentifikasi perbedaan, tantangan, serta peluang pengembangan pelayanan pariwisata pada masing-masing destinasi. Dengan menggunakan kerangka analisis yang serupa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, khususnya dalam merumuskan strategi peningkatan pelayanan pariwisata yang berdaya saing, berbasis budaya lokal, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pelayanan pariwisata berdasarkan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang melingkupi suatu destinasi wisata (Creswell & Poth, 2021). Pendekatan ini relevan karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menggambarkan dan membandingkan kualitas pelayanan pariwisata pada dua destinasi dengan karakteristik dan tingkat perkembangan yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gunung Bromo di Jawa Timur dan Matantimali di Sulawesi Tengah memiliki karakteristik pariwisata yang berbeda, namun sama-sama merepresentasikan potensi pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya di Indonesia. Gunung Bromo dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata paling populer di Indonesia dengan daya tarik utama berupa pemandangan alam yang ikonik, khususnya fenomena matahari terbit di kawasan kaldera yang menjadi magnet wisatawan domestik maupun mancanegara (Berutu et al., 2023). Selain keindahan alam, kekuatan budaya masyarakat Tengger turut membentuk pengalaman wisata yang khas dan bernilai, yang diperkuat oleh dukungan infrastruktur serta kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata, termasuk penguatan konsep wisata halal yang mendukung kenyamanan wisatawan (Kusuma et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata di Gunung Bromo tidak hanya ditentukan oleh potensi alam, tetapi juga oleh kualitas pelayanan, pengelolaan destinasi, dan integrasi antara budaya lokal dan sistem pariwisata modern.

Di sisi lain, Matantimali di Sulawesi Tengah memiliki potensi wisata yang masih relatif tersembunyi namun signifikan, terutama dari sisi keunikan alam dan kekayaan budaya lokal. Destinasi ini menawarkan lanskap alam yang alami serta kearifan lokal yang

berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata berbasis ekowisata dan komunitas. Namun, keterbatasan promosi, infrastruktur pendukung, dan aksesibilitas menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan belum dikenal secara luas oleh wisatawan (Zainuddin et al., 2020). Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata membutuhkan sinergi antara sumber daya alam, kesiapan infrastruktur, dan strategi promosi yang berkelanjutan agar potensi wisata dapat diubah menjadi daya tarik yang kompetitif.

Pengembangan pariwisata di Gunung Bromo menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Matantimali. Berbagai kebijakan pemerintah yang berfokus pada peningkatan aksesibilitas, penguatan amenitas, serta pengelolaan destinasi yang lebih terorganisir telah berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan pariwisata dan kepuasan wisatawan (Berutu et al., 2023; Kusuma et al., 2022). Strategi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga membentuk persepsi positif wisatawan terhadap kenyamanan dan profesionalisme pelayanan yang diberikan. Sebaliknya, Matantimali masih berada pada tahap awal pengembangan, di mana banyak potensi wisata yang belum dikelola secara optimal akibat keterbatasan fasilitas dasar dan minimnya investasi pariwisata, sehingga keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam mendorong pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan (Zainuddin et al., 2020).

Perbedaan tingkat perkembangan kedua destinasi ini juga tercermin dalam tantangan yang dihadapi. Gunung Bromo menghadapi tekanan lingkungan akibat tingginya intensitas kunjungan wisatawan yang berpotensi menimbulkan kerusakan ekosistem alam dan menurunkan kualitas lingkungan jika tidak dikelola secara berkelanjutan (Berutu et al., 2023). Kondisi ini menuntut adanya kebijakan pengelolaan pariwisata yang lebih ketat, termasuk pengaturan jumlah kunjungan, peningkatan kesadaran wisatawan terhadap pelestarian lingkungan, serta penguatan peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Sebaliknya, tantangan utama Matantimali lebih bersifat struktural, seperti keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya kapasitas sumber daya manusia pariwisata, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan, yang secara langsung menghambat pengembangan pariwisata (Zainuddin et al., 2020).

Selain faktor lingkungan dan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia pariwisata menjadi aspek penting yang membedakan kedua destinasi. Di Gunung Bromo, keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata telah berlangsung relatif lama, sehingga membentuk pola pelayanan yang lebih terstruktur, profesional, dan berorientasi pada kepuasan wisatawan. Pengalaman dan pembiasaan ini berHasil menunjukkan bahwa kompetensi pelaku pariwisata berpengaruh terhadap kualitas interaksi dengan wisatawan dan pembentukan pengalaman wisata yang positif. Sebaliknya, di Matantimali, peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan pariwisata agar pelayanan yang diberikan dapat memenuhi harapan wisatawan dan mendukung keberlanjutan destinasi.

Lebih lanjut, perbedaan kondisi pengelolaan pariwisata antara Gunung Bromo dan Matantimali menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan pariwisata tidak dapat diseragamkan. Destinasi yang telah berkembang seperti Gunung Bromo perlu memprioritaskan pengendalian dampak negatif pariwisata dan penguatan prinsip keberlanjutan, sedangkan destinasi yang masih berkembang seperti Matantimali memerlukan fokus pada pembangunan infrastruktur dasar, peningkatan kualitas pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama pariwisata. Pendekatan ini

sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, analisis komparatif antara Gunung Bromo dan Matantimali menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kesiapan sistem pelayanan, dukungan kebijakan, kualitas sumber daya manusia, serta tingkat partisipasi masyarakat lokal. Penguatan sektor pariwisata di kedua destinasi membutuhkan strategi yang adaptif dan kontekstual, dengan tetap mengedepankan pelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai fondasi utama. Pendekatan pengelolaan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan di kedua wilayah terse

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian komparatif terhadap pelayanan pariwisata di Gunung Bromo, Jawa Timur, dan Matantimali, Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa mutu pelayanan pariwisata sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan destinasi, kesiapan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Sebagai destinasi unggulan nasional, Gunung Bromo menunjukkan tingkat pengelolaan pariwisata yang lebih mapan, yang tercermin dari aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas wisata yang relatif lengkap, sistem promosi yang lebih terkoordinasi, serta peran aktif masyarakat Tenggenger dalam mendukung pengalaman wisata yang berbasis budaya dan prinsip keberlanjutan.

Pelayanan pariwisata yang diterapkan di kawasan Gunung Bromo terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai yang dirasakan wisatawan, peningkatan tingkat kepuasan, serta munculnya niat untuk melakukan kunjungan ulang, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian terdahulu. Namun, tingginya jumlah kunjungan wisatawan juga memunculkan tantangan serius terkait pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata di kawasan ini perlu diarahkan pada penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang lebih ketat, termasuk pengendalian intensitas kunjungan serta peningkatan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Berbeda dengan Gunung Bromo, Matantimali merepresentasikan destinasi wisata pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan infrastruktur pendukung, aksesibilitas yang masih rendah, strategi promosi yang belum maksimal, serta kapasitas sumber daya manusia pariwisata yang terbatas menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan di kawasan ini. Meskipun demikian, keaslian budaya, kearifan lokal, dan potensi ekowisata yang dimiliki Matantimali membuka peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis komunitas yang berorientasi pada keberlanjutan, apabila didukung oleh strategi pengelolaan yang tepat dan berkesinambungan.

Hasil perbandingan kedua destinasi menunjukkan bahwa pengembangan pelayanan pariwisata tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik serta tahapan perkembangan masing-masing wilayah. Destinasi yang telah berkembang seperti Gunung Bromo perlu memfokuskan upaya pada penguatan pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan pengendalian dampak negatif aktivitas wisata, sementara destinasi yang masih berkembang seperti Matantimali memerlukan perhatian lebih pada pembangunan infrastruktur dasar, peningkatan kualitas

sumber daya manusia pariwisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan pariwisata yang berkualitas merupakan faktor strategis dalam meningkatkan daya saing destinasi, kepuasan wisatawan, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Integrasi antara mutu layanan, pengelolaan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur pendukung, strategi promosi yang efektif, serta partisipasi aktif komunitas lokal menjadi elemen kunci dalam mewujudkan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan menjadi rujukan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata di Indonesia, khususnya pada destinasi dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Berutu, M., Cindy, V., & Evitasari, K. (2023). Mount Bromo: Bali baru primadona East Java. *JRMSI Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 14(1), 30–34. [https://doi.org/10.21009/jrmsi.014.1.04] (https://doi.org/10.21009/jrmsi.014.1.04)
- Collyer, M., & Haas, H. (2010). Developing dynamic categorisations of transit migration. *Population, Space and Place*, 18(4), 468–481. [https://doi.org/10.1002/psp.635] (https://doi.org/10.1002/psp.635)
- Kusuma, D., Muhtadi, R., & Agustin, F. (2022). Strategi pengembangan desa wisata halal berbasis BUMDesa di Jawa Timur: Peluang dan tantangan. *Uloomuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 156–185. [https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.6234] (https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.6234)
- Lahay, M., Bachri, S., & Wahyuningsih, W. (2021). The effect of tourism destination development and service quality on destination image and satisfaction and its impact on tourist loyalty. *International Journal of Research and Innovation in Social Science* [https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5803] (https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5803)
- Nurohman, Y., & Qurniawati, R. (2021). Strategi pengembangan desa wisata Menggoro sebagai wisata halal. *Among Makarti*, [https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200] (https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200)
- Pujiastuti, E. (2022). Pengaruh kualitas layanan dan memorable tourism experience terhadap kepuasan serta loyalitas wisatawan pada kondisi menuju new normal. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 269–278. [https://doi.org/10.52423/bujab.v7i2.28969] (https://doi.org/10.52423/bujab.v7i2.28969)
- Purwanti, R. (2018). Effectiveness of local people's perception on ecotourism participation in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, [https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.03.11] (https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.03.11)
- Santi, I., Muzakir, M., Mubaraq, R., Faisal, M., & Parubak, B. (2022). Analisis daya saing pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, [https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.504] (https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.504)
- Santoso, E., Siswanto, V., & Larasati, A. (2023). Sustainable rural infrastructure development in Tosari District, Pasuruan Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1186(1), 012006. [https://doi.org/10.1088/1755-1315/1186/1/012006] (https://doi.org/10.1088/1755-1315/1186/1/012006)
- Sejati, A., Sumarmi, S., Astina, I. K., Susilo, S., & Kurniawati, E. (2023). The environmental conservation value of Tengger tribe's traditional ceremony in supporting the Mount Bromo tourism area. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, [https://doi.org/10.30892/gtg.46135-1029] (https://doi.org/10.30892/gtg.46135-1029)
- Sulistiyani, L., & Aryanto, R. (2024). Analisis kepuasan kerja guru terhadap praktik manajemen

- SDM menggunakan importance performance analysis di Yayasan Pendidikan XYZ. *Journal of Management and Business Review*, [https://doi.org/10.34149/jmbr.v21i1.485](https://doi.org/10.34149/jmbr.v21i1.485)
- Susanti, A., & Sabariman, H. (2022). Farmer survival mechanism during the pandemic: A case study of the Tengger tribal community, East Java. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, [https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2483](https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2483)
- Sya, A., Zid, M., S, A., Anita, A., & Mainaki, R. (2021). Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan: Kasus Tanjung Lesung Provinsi Banten. *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan.(JGEL)* [https://doi.org/10.22236/jgel.v5i1.5311](https://doi.org/10.22236/jgel.v5i1.5311)
- Tirtosetianto, R., Sonya, A., & Widiastuti, H. (2024). Pemanfaatan sistem informatika, tata kelola wisata, dan smart tourism terhadap promosi pariwisata: Studi kasus pariwisata di Singapura. *Akademika*, [https://doi.org/10.51881/jak.v22i2.130](https://doi.org/10.51881/jak.v22i2.130)
- Yuliartini, N., Mangku, D., & Adnyani, N. (2021). Recognition of society rights in tradition specially in tourism regulation based on Article 18B paragraph (2) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. *Journal Equity of Law and Governance*. [https://doi.org/10.55637/elg.1.1.3242.2536](https://doi.org/10.55637/elg.1.1.3242.2536)
- Zainuddin, S., Mustainah, M., & Syufri, S. (2020). Strategi nafkah dan kemiskinan: Studi kasus komunitas nelayan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, [https://doi.org/10.22146/jps.v7i2.62525](https://doi.org/10.22146/jps.v7i2.62525)